

KAJIAN FUNGSI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT ASAL KABUPATEN BANTUL "SYEKH BELABELU"

Riswanda Himawan¹, Latanza Rahma²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
riswanda1700003043@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Cerita rakyat atau sastra lisan merupakan warisan leluhur yang harus kita jaga dan lestarikan. Cerita rakyat mengandung nilai yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana pembentukan karakter dalam berkehidupan. Kabupaten Bantul merupakan daerah yang banyak memiliki beragam budaya serta kesejarahan yang hampir semuanya ditulis melalui cerita rakyat. Salah satu peristiwa di kabupaten Bantul yang dituangkan ke dalam cerita rakyat adalah peristiwa "Syekh Belabelu". Dalam artikel ini akan dibahas mengenai apa saja fungsi dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Syekh Belabelu* serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik refrensial. Refrensi yang digunakan yaitu pendapat para ahli, serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menghasilkan data tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Syekh Belabelu* ini memiliki fungsi; (1) sebagai sarana proyeksi, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana pengetahuan, (4) sebagai saran hiburan. Sedangkan nilai pendidikan karekter yang ditemukan dalam cerita ini adalah; (1) nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai karakter terhadap diri sendiri, (3) nilai karakter terhadap sesama.

Kata kunci: cerita; fungsi; nilai.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari karya sastra yang hidup dan berkembang dan dilestarikan dengan cara menyampaikannya melalui lisan ke lisan (Muh. Jaelani Al Pansori, dkk, 2014). Folklor menurut Danandjaja (dalam Syuhada & Rokhmansyah, 2018), didefinisikan dan dijelaskan sebagai bagian dari budaya suatu kolektif yang keberadaannya tersebar dan diwariskan di antara macam kolektif apa saja, dengan cara tradisional baik itu berbentuk lisan maupun bukan lisan. Folklor memilik berbagai fungsi, (1) sebagai alat penghibur, (2) memberi pengetahuan, (3) sebagai sarana untuk memnunjang proses pendidikan, (4) sebagai ajang untuk bernostalgia Amir (2013). Salah satu folklor lisan yang sangat erat kaitannya dan sering digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk hiburan dan pendidikan adalah cerita rakyat. Selain itu, berkaitan dengan fungsi dalam cerita rakyat Hutomo (dalam Yang Yang Merdiyatna, 2019) menjelaskan bahwasannya cerita rakyat dapat dijadikan sebagi system proyeksi idaman, alat pengeasahan kebudayaan, alat untuk memaksakan keberlakuan suatu norma, alat untuk mendidik anak, sarana atau alat untuk melakukan protes dan menyampaikan ketidakadilan, dan sebagi hiburan. Fungsi dari sebuah cerita rakyat menurut Manik (dalam Kanzunnudin, 2017), dapat disebutkan bahwasannya cerita rakyat difungsikan untuk (1) sebagai sarana untuk memahami suatu pewarisan di kalangan masyarakat, (2) sebagai sarana komunikasi, retorika antara pencipta dengan masyarakat, (3) sebagai alat untuk membentuk ikatan batin positif dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat yang kehadirannya sangat dekat dan melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut dapat diartikan sebagai bagian dari sastra daerah, yang merupakan ekspresi budaya suatu masyarakat dan disampaikan secara langsung dengan

berbagai macam aspek budaya dan juga aspek susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Maka dari itu cerita rakyat biasanya mengandung berbagai macam nilai, budi pekerti, dan tauladan yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam berkehidupan (Syuhada, et al, 2018). Nilai dalam cerita rakyat dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakat tersebut. Nilai sendiri dapat diartikan sebagai suatu ukuran, yang dianut dan menjadi landasan masyarakat dalam berkehidupan, nilai biasanya terkait dengan berbagai hal yang mengandung kebenaran, pantas, dan luhur Tjetjep Rosmana (2010). Salah satu nilai dari berbagai macam nilai yang terdapat dalam cerita rakyat adalah nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dibentuk dan disusun serta direncanakan secara sistematis dan tersusun untuk membantu peserta didik dalam menelaah dan memahami nilai-nilai tindak yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi, sesama manusia, lingkungan, serta negara, di mana semuanya terbentuk dalam pikiran, sikap, rasa, juga perkataan berlandaskan norma dan tata aturan yang berlaku, Kethy Inriani (2017).

Hal tersebut dapat dilihat dari pengertian pendidikan, pendidikan menurut Kanzunudin (2017) dapat diartikan sebagai suatu upaya, yang direncanakan untuk menanamkan dan mentransformasikan manusia agar memiliki nilai budui pekerti, etos kerja, pengetahuan, rasa, dan keterampilan di dalam kehidupan, adapun nilai-nilai pendidikan dapat berupa etika, nilai moral, budi pekerti, keteladanan, dan religius. Pendidikan karakter sangat diperlukan dan harus tertanam dalam diri manusia, karena pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengatur serta membatasi perilaku manusia dalam berkehidupan. Dengan adanya pendidikan karakter dalam diri manusia, manusia dapat membatasi diri dalam berperilaku dan bertindak.

Rosidatun (2018:6) menyatakan bahwasanya karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan hal yang terbaik dalam kehidupan manusia, dorongan tersebut tertanam dan muncul dari dalam diri manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok Yaumi (dalam Dyah Idhawati, 2017) *Pertama* Nilai pendidikan karakter yang berkaitan hubungannya dengan Tuhan, nilai-nilai, salah satu nilai yang termasuk dalam kelompok ini adalah nilai religius, religius dapat diartikan sebagai sifat-sifat religi yang melekat dalam diri seseorang, sifat religi dapat diwujudkan dalam perilaku, toleransi kepada seseorang yang berbeda agama dan sebagainya. Nilai karakter yang *kedua* adalah karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, perilaku yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah sebagai berikut; (a) Jujur, jujur merupakan perilaku yang mendasari dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya oleh orang lain. (b) Tanggung jawab, tanggung jawab merupakan perilaku untuk melaksanakan tugas yang sudah menjadi kebiasaannya, orang yang memiliki sikap tersebut pasti tertanam juga sifat berbuat kebaikan dan tidak akan menunjukkan kesalahan atau melempar kesalahan pada orang lain dalam setiap permasalahan yang dihadapi. (c) Disiplin, disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan tertib seseorang terhadap ketentuan dan peraturan yang diberikan, kedisiplinan merupakan cerminan pribadi manusia. (d) bekerja keras, bekerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh baik itu dalam belajar, bekerja dan juga berusaha. *Ketiga* Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama, ujud perilaku yang termasuk dalam kelompok ini adalah peduli sosial, peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain. *Ketiga*, nilai karakter berikutnya adalah karakter yang hubungannya dengan lingkungan, salah satu ujud perilaku yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah toleransi, toleransi merupakan sikap atau perbuatan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, ras, dan suku yang berbeda dari dirinya. *Keempat*, yakni nilai pendidikan karakter yang hubungannya negara, seperti semangat nasionalisme, cinta tanah air dan sebagainya.

Berkaitan dengan kajian mengenai fungsi dan nilai karakter yang ada dalam cerita rakyat, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Hijiriah (2017), dengan penelitiannya yang berjudul *Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai*

Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hijriah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, di mana penelitian ini sama-sama meneliti mengenai Fungsi dan Nilai dalam hal ini adalah nilai yang berkaitan dengan karakter dalam cerita rakyat. Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Mohammad Kanzunudin (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, persamaan tersebut terlihat bahwasannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Kanzunudin dan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, sama-sama membahas mengenai fungsi dalam suatu cerita rakyat, perbedaannya penelitian Mohammad Kanzunudin meneliti mengenai *fungsi cerita rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus*, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai fungsi dalam cerita rakyat *Syekh Belabelu* di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Yang Yang Merdiyatna (2019) dengan penelitiannya yang berjudul *Struktur, Konteks dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam artikel ini, yakni sama-sama meneliti mengenai mengenai fungsi dalam cerita rakyat. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian dengan judul "Kajian Fungsi dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat *Syekh Belabelu* sangat penting dilakukan, selain digunakan sebagai sumber referensi dalam pembelajaran, pengetahuan, serta melestarikan sastra khususnya sastra lisan yang ada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini, termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan cerita rakyat "Syekh Belabelu", setelah pembacaan cerita, dilanjutkan dengan teknik menyimak dan mencatat (Mahsun, 2007) Teknik analisis data yang dilakukan yakni dengan pembacaan cerita, penandaan mengenai analisis fungsi dan nilai pendidikan karakter, dilanjutkan dengan pencatatan data, mengklasifikasikan data, setelah itu data-data yang terkumpul disesuaikan dan dianalisis kembali, dengan pendapat ahli dan juga beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Cerita rakyat mengenai "*Syekh Belabelu*" yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, diadopsi oleh peneliti secara daring. Penelitian ini menghasilkan data tertulis, di mana hasil penelitian nantinya akan digunakan sebagai referensi untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai fungsi dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis data, namun, data yang dikumpulkan nantinya juga akan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Cerita

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwasannya cerita rakyat atau foleklor memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Foleklor memiliki berbagai fungsi, (1) sebagai alat penghibur, (2) memberi pengetahuan, (3) sebagai sarana untuk menunjang proses pendidikan, (4) sebagai ajang untuk bernostalgia Amir (2013). Salah satu foleklor lisan yang sangat erat kaitannya dan sering digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk hiburan dan pendidikan adalah cerita rakyat. Selain itu, berkaitan dengan fungsi dalam cerita rakyat Hutomo (dalam Yang Yang Merdiyatna, 2019) menjelaskan bahwasannya cerita rakyat dapat dijadikan sebagai system proyeksi idaman, alat pengeasahan kebudayaan, alat untuk memaksakan keberlakuan suatu norma, alat untuk mendidik anak, sarana atau alat untuk melakukan protes dan menyampaikan ketidakadilan, dan sebagai hiburan. Fungsi dari sebuah cerita rakyat menurut Manik (dapat disebutkan bahwasannya cerita rakyat difungsikan untuk (1) sebagai sarana untuk memahami suatu pewarisan di kalangan masyarakat, (2) sebagai sarana komunikasi, retorika antara pencipta

dengan masyarakat, (3) sebagai alat untuk membentuk ikatan batin positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat beberapa fungsi, yang ada dalam cerita rakyat 'Syekh Belabelu' beberapa fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Sistem Proyeksi

Cerita ini memproyeksikan kehidupan salah satu seorang siswa yang sangat hebat. Siswa tersebut adalah "Syekh Belabelu" yang mampu menuntaskan segala permasalahan berdasarkan kemampuan, pikiran, dan bukti yang jelas. Murid dalam cerita ini digambarkan sebagai murid yang pantang menyerah dan rela membela kebenaran. Oleh karena itu, terdapat suatu angan yang diharapkan melalui cerita ini yaitu dapat dipetik nilai-nilai pantang menyerah dalam membela kebenaran tersebut. Selain itu, cerita ini dapat difungsikan untuk memunculkan kembali nilai-nilai keteladanan siswa kepada guru, saling menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi nilai kebenaran dilandasi dengan moral, akal dan pemikiran yang cerdas sesuai dengan pedoman yang ada.

b. Sebagai Sarana Pendidikan

Kedua, bahwasannya cerita ini difungsikan sebagai sarana pendidikan, terlebih pendidikan untuk anak-anak. Sesuai dengan pendapat Mohammad Kanzunndion (2017) yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebagai suatu upaya, yang direncanakan untuk menanamkan dan mentransformasikan manusia agar memiliki nilai budui pekerti, etos kerja, pengetahuan, rasa, dan keterampilan di dalam kehidupan, adapun nilai-nilai pendidikan dapat berupa etika, nilai moral, budi pekerti, keteladanan, dan religius. Beberapa fungsi pendidikan dalam cerita ini, dapat dilihat dari nilai positif yang terdapat dalam cerita ini, cerita ini mengajarkan mengenai cara menghormati orang tua, mencintai agama yang dianutnya, mengajarkan diri untuk tidak sombong, dan dalam cerita ini kita diajarkan untuk tidak mudah puas terhadap suatu hal yang sudah kita capai. Fungsi yang sangat erat kaitannya dengan fungsi pendidikan di sini adalah bahwa dalam cerita tersebut, terdapat beberapa perilaku siswa yang sangat menghargai dan menghormati gurunya, guru dianggap sebagai orang tua yang selalu memberikan sebuah ilmu dan wejangan, maka dalam cerita tersebut sangat ditegaskan bahwasannya seorang murid dilarang keras untuk meghina dan tidak menghormati seorang guru.

c. Sebagai Sarana Untuk Memberikan Sebuah Pengetahuan

Cerita ini difungsikan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, bahwasannya di Kabupaten Bantu, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya ada di sekitar pantai Parangtritis. Pernah terjadi peristiwa kesejarahan mengenai asal-usul "Syekh Belabelu" Hal ini dapat digunakan sebagai sarana refrensi pengetahuan masyarakat mengenai peristiwa "Syekh Belabelu" di sekitar pantai Parangtritis. Tepat di sekitar pantai tersebut, makam "Syekh Belabelu" memang ada sampai saat ini. Fungsi dari cerita rakyat ini, adalah memberikan informasi, pengetahuan, mengenai peristiwa sejarah "Syekh Belabelu" kepada generasi-generasi berikutnya, agar mereka mengetahui, bahwa di sekitar wilayah tersebut sudah pernah terjadi peristiwa kesejarahan mengenai "Syekh Belabelu".

d. Sebagai Sarana Hiburan

Cerita ini berfungsi juga sebagai sarana hiburan masyarakat. Hal ini dapat terlihat melalui isi cerita, dan akan terlihat lebih jelas ketika nantinya salah satu masyarakat memceritakan cerita ini kepada masyarakat lainnya, melalui lisan. Hal tersebut menunjukkan adanya wahana masyarakat dalam melepaskan sebuah ekspresi kepenatan dalam kehidupannya, mereka akan merasa terhibur jika mendengar sesuatu yang dianggap menarik atau lucu dalam cerita tersebut, hal-hal menarik atau lucu tersebut dapat diambil dari sikap tokoh yang diceritakan dalam cerita tersebut. Pada bagian ini, saran hiburan akan terlihat juga melalui gaya bercerita suatu masyarakat kepada masyarakat yang lainnya, melalui gaya-gaya sastra lisan yang ada pada suatu masyarakat.

B. Nilai Pendidikan Karakter

Seperti yang dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwasannya nilai pendidikan karakter menurut Rosidatun (2018:6) menyatakan bahwasannya karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan hal yang terbaik dalam kehidupan manusia, dorongan tersebut tertanam dan muncul dai dalam diri manusia. Beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat dan ditemukan dalam cerita rakyat "Syekh Belabelu" dapat disebutkan dan dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Karakter Yang Berkaitan Dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ini, yang sangat erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari kutipan cerita berikut:

"Maaf Tuan Guru"! Tuan guru berangkat ke sini dengan kekuatan sendiri, sedangkan saya hanya menyandarkan diri kepada kekuatan Allah Swt, Karena bagi saya, Kekuatan Allah Swt berada di atas segala-galanya", jawab Syekh Belabelu sambil tersenyum.

Dari penggalan cerita tersebut, kita dapat mengetahui bahwasannya Syekh Belabelu, sangat mengakui, bahwasannya tiada kekuatan yang dapat melebihi kekuatan Allah Swt. Kekuatan Allah Swt, adalah kekuatan yang paling utama. Kita sebagai manusia sebagai umatnya, tidak bisa menandingi kekuatan Allah Swt. Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil melalui kutipan ini bahwasannya sebagai manusia janganlah bersifat sombong dan mengaku paling ampuh, paling memiliki kekuatan, karena sesungguhnya kekuatan tertinggi hanya dimiliki Allah Swt. Kita sebagai umatnya, tidak sewajarnya mengaku memiliki kekuatan lebih ampuh, sehingga tidak sepatasnya kita menyombongkan diri, mengangkuhkan diri dalam berkehidupan.

b. Nilai Pendidikan Karakter Kaitannya Dengan Diri Sendiri

Beberapa nilai pendidikan karakter yang sangat erat kaitannya dengan diri sendiri, dalam cerita ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kejujuran

Nilai karakter kejujuran, dalam cerita ini dapat kita lihat dari penggalan cerita berikut:

"Saya tidak lupa dengan janji dan ketentuan itu Guru! Tapi saya harus menunggu sampai nasiku matang dan makan dulu. Jika Guru tidak keberatan, silahkan berangkat terlebih dahulu, saya akan segera menyusul! Ujar Syekh elabelu, sambil meneruskan menanak nasi.

Dari penggalan cerita tersebut, kita dapat mengetahui bahwasannya ketika Syekh Belbelu diminta untuk menepati janjinya kepada Syekh Maulana Maghribi bahwa dia menerima tantangan untuk lomba adu cepat, menuju kota Mekah, adu cepat dilakukan untuk mengikuti Salat Jum'at. Syekh Belabelu mencoba jujur dan tidak berbohong terhadap janjinya, walaupun saat itu diceritakan bahwa Syekh Belabelu sedang sibuk menanak nasi. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu jujur, terlbih dalm hal menepati janji, cerita ini mengajarkan kita bahwa sesibuk apapun kita, kita harus bisa menepatin janji yang sudah kita janjikan atau ucapkan kepada orang lain.

2. Tanggung Jawab

Nilai karakter yang kedua, yang kaitannya sangat erat dengan diri sendiri dalam cerita ini adalah tanggung jawab, hal ini dapat kita lihat dari penggalan cerita berikut ini:

"Wahai pengikutku! Pengembaraan ini kita akhiri sampai di sini. Saya kira tempat ini sangat bagus dan sangat aman untuk tempat tinggal. Raden Patah dan para pengikutnya tidak mungkin akan menemukan kita di sini"! Ujar, Raden Jaka Bandem, kepada pengikutnya.

Dari penggalan cerita tersebut kita tahu bahwasannya Raden Jaka Bandem atau Syekh Belabelu sangat bertanggung jawab terhadap keamanan dan kenyamanan pengikutnya, Syekh Belabelu sangat mengutamakan keamanan dan keselamatan para pengikutnya, dengan mencari tempat yang dinilai aman, walaupun merka harus berjalan jauh dari daerah asal. Hal ini dapat kita jadikan contoh, bahwasannya menjadi pemimpin harus mengutamakan keselamatan, keamanan, dan ketentraman rakyatnya. Sebisa

mungkin kita sebagai pemimpin, harus bisa memberikan pengayoman, dan rasa tenang kepada rakyat yang kita pimpin.

c. Nilai Karakter Terhadap Sesama

a. Menghormati

Dalam cerita ini, nilai karakter yang kaitannya sangat erat dengan sesama adalah nilai karakter menghormati, nilai karakter tersebut dapat kita lihat dari penggalan cerita di bawah ini:

"Maaf, Tuan Guru! Aku akan tetap bertapa dengan caraku sendiri" Ujar Syekh Belabelu.

Melalui penggalan cerita tersebut, kita mengetahui bahwasanya Syekh Belabelu sangat menghormati dan menghargai gurunya, hal itu terlihat dari kata "Maaf" yang digunakan untuk menyampaikan suatu ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Meskipun Syekh Belabelu tidak setuju dengan pendapat guru, namun Syekh Belabelu tetap menyampaiannya dengan cara sopan, tidak membentak bahkan tidak menggunakan kata-kata kasar. Nilai karakter yang dapat kita contoh dalam kutipan cerita tersebut, bahwasannya bagaimana pun guru kita, setuju atau tidaknya kita dengan pendapat beliau dalam hal ini adalah Guru, kita harus tetap menghormati dan menghargainya. Menggunakan kata "Maaf" untuk menyanggah suatu hal yang kurang disetujui, dan tidak menggunakan kata-kata kasar dalam menyampaikan suatu pendapat kepada guru kita, karena bagaimanapun juga, guru adalah seorang yang berjasa dalam kehidupan kita.

b. Mengingat dalam hal kebaikan

Nilai karakter yang kaitannya sangat erat dengan sesama, adalah mengingat kepada kebaikan. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan cerita sebagai berikut:

"Hai, Belabelu! Hentikan kebiasaanmu makan berlebihan itu" seru Syekh Maulana Maghribi!

Dari kutipan tersebut, kita tahu bahwasannya Syekh Maulana Maghribi sangat tidak menyukai orang yang makan seara berlebihan, karena makan secara berlebihan sangat tidak baik, hal itu juga dilarang dalam ajaran agama Islam, di mana, dalam Islam kita diajarkan untuk makan secukupnya, "Makan sebelum lapar, dan berhenti sebelum kenyang" maka dari itu, Syekh Maulana Maghribi mengingatkan Syekh Belabelu untuk tidak makan secara berlebihan. Nilai karakter dalam hal ini, yang dapat kita ambil adalah jika ada kerabat kita, teman kita, keluarga, sahabat, guru dan siapapun itu yang berbuat kesalahan dan tidak sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang ada, maka kita sebaiknya mengingatkan, demi terciptanya kebaikan secara bersama.

SIMPULAN

Cerita rakyat yang kehadirannya sangat erat dan dekat dengan masyarakat, memberikan banyak fungsi dan nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan masyarakat sebagai pedoman, aturan dan tuntunan dalam berkehidupan. Cerita Rakyat Syekh Belabelu, merupakan cerita rakyat yang berasal Dari Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara keseluruhan cerita ini difungsikan sebagai sarana proyeksi, pendidikan, pengetahuan dan hiburan. Beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini adalah nilai karakter cinta kepada tuhan, saling menghormati, menghargai, kejujuran, tanggung jawab dan sebagainya. Dengan adanya analisis ini, diharapkan mampu menambah referensi kepada khalayak masyarakat untuk dapat mengetahui, fungsi dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat "Syekh Belabelu" serta menjadikan referensi bagi guru dalam mengajarkan sastra khususnya cerita rakyat di Sekolah Menengah Pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hijiriah, S. (2017). Kajian struktur, fungsi, dan nilai moral cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...*, 3(1), 1–125. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/11819>
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kreda*, 1(1), 31–43.

- Syuhada, A. M., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai dalam cerita rakyat suku Dayak Tunjung Tulus Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 188–95.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
<http://ceritarakyatnusantara.com> Kabupaten Bantul Yogyakarta (diakses pada 06 Desember 2020)
- Jatnika, E. T. 2014. Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Sosiologis Legenda Tanajung Lesung Pendeglang. *Proceding: Riksa Bahasa 7, Menyiasati Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, hlm. 402-428.
- Kethy, Inriani. 2017. *Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter*. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, FKIP UNSRI*.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muh Jaelani Al Pansori, Herman Wijaya. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik)." *Jurnal Educatio*, (9) 2, 307-325.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gersik: Caramedia Comunication.
- Sibarani, Robert. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugeng Supriyono. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Sajak "Bulan Ruwah" Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (8) 2, 120-131.
- Sunarto, 2015. Memahami Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Panji Samirang. *Jurnal NOSI*. 2(9). HLM. 132-140.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tjetjep Rosmana. 2010. "Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung." *Jurnal Patanjala*. (2) 2, 191-206.
- Yang Yang Merdiyatna. 2019. Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangmulyan. *Jurnal Salaka*. (1) 2, 1-8.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.